

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah pendidikan (*education*) sering disebut dengan istilah *paidagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Purwanto dalam Hidayat (2012 : 01) menyatakan bahwa *paedagogos* berasal dari kata *paedos* yang berarti “anak” dan *agogos* yang berarti “membimbing”. Dapat dimaknai bahwa pendidikan dalam kata *paidagogia* merupakan suatu pemikiran bagaimana membimbing dan mendidik seorang anak.

Menurut Suhada (2015 : 19) Makna lain dari pendidikan yaitu pendidikan merupakan hidup, dan hidup adalah pendidikan. Maksud dari makna tersebut yaitu pendidikan merupakan bentuk pengalaman hidup (belajar) dalam suatu lingkungan yang memiliki pengaruh yang positif bagi pertumbuhan dan perkembangan individu sepanjang hidupnya.

Pendidikan (*education*) dapat dipahami dari dua sudut pandang yang berbeda yaitu dari praktek pendidikan dan studi pendidikan. Pemahaman pendidikan dimaknai dalam praktek pendidikan merupakan kegiatan kelompok serta lembaga yang membantu individu baik perseorangan atau kelompok guna tercapai tujuan pendidikan. Pemahaman lain dari studi pendidikan merupakan kegiatan seseorang ataupun sekelompok orang dalam upaya memahami pendidikan (Suhada, 2015 : 1)

Menurut undang-undang dasar 1945 BAB XIII tentang pendidikan dan kebudayaan pasal 31 ayat (3): 105 menyatakan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan

keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Merujuk dari UUD 1945 bahwa “pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional” maka sistem pendidikan nasional merupakan prioritas yang utama bagi Indonesia. Upaya yang telah diterapkan dalam sistem pendidikan nasional lebih menekankan terhadap pemahaman akan kebutuhan maupun karakteristik yang dimiliki anak / individu. Akibatnya siswa dipandang sebagai sosok yang “hidup” serta “aktif”. Sebagai penerapannya pemahaman akan kebutuhan dan karakteristik seorang anak dirasa cukup membantu dan efektif serta efisien dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah (Suhada, 2012 : 01).

Kegiatan atau aktivitas seorang manusia pada hakikatnya membutuhkan sebuah kemampuan untuk mempermudahnya. Kemampuan merupakan suatu ciri ataupun karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, dimana kemampuan tersebut digunakan untuk belajar. Belajar merupakan suatu proses seorang manusia untuk memiliki berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Selain itu, belajar merupakan suatu kegiatan atau aktivitas untuk mengubah dirinya secara pribadi melalui pelatihan-pelatihan ataupun pengalaman-pengalaman yang telah dilakukan (Baharuddin, 2008:11).

Belajar dalam pemahaman konsep sering didominasi dengan kegiatan menghafal bukan memahami. Siswa yang telah menghafal bisa dikatakan bahwa siswa tersebut sudah belajar. Pengertian seperti itu menjadi pengertian yang kurang memadai sebagai pengertian belajar. Perlu dipahami bahwa perolehan pengetahuan

ataupun menambah suatu pemahaman itu merupakan salah satu faktor dari kegiatan membentuk suatu kepribadian seutuhnya (Suprijono, 2009 : 3).

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang telah dilakukan kepada siswa serta guru pada mata pelajaran biologi disalah satu sekolah di kota Bandung, penguasaan konsep merupakan suatu permasalahan yang sering dihadapi oleh siswa. Meskipun secara umum guru sudah menggunakan kurikulum 2013 yang mengadopsi bahwa pembelajaran tidak hanya berkutat pada ceramah saja untuk meningkatkan penguasaan konsep. Akan tetapi, pembelajaran kooperatif yang dilakukan masih mengandung beberapa kekurangan yang menyebabkan penguasaan konsep pada siswa itu kurang dari apa yang diharapkan. Kekurangan tersebut diperkuat dengan nilai akhir rata – rata siswa pada semester sebelumnya sebesar 69,09 dari KKM sekolah sebesar 73. Salah satu penyebab kurangnya penguasaan konsep pada siswa yaitu konsep yang sering diberikan kepada siswa merupakan konsep yang bukan berasal dari konsep (gagasan) siswa itu sendiri, melainkan konsep yang diambil dari buku serta gagasan guru sehingga pencapaian penguasaan konsep kurang maksimal. Hal ini menstimulasi proses pembelajaran yang harus mengembangkan potensi-potensi serta berpikir sendiri dalam memecahkan masalah.

Hasil observasi juga ditemukan bahwa siswa menganggap mata pelajaran biologi identik dengan hapalan, sehingga menyebabkan proses pembelajaran menjadi jenuh dan akhirnya berdampak pada kurangnya pemahaman konsep. Hal tersebut menjadi rujukan perlu diupayakannya pencarian alternatif yang dapat meningkatkan penguasaan konsep yang dimiliki oleh siswa khususnya pada mata

pelajaran biologi dalam sub materi ekosistem. Sebagai solusi dari alternatif tersebut dapat menggunakan model *problem posing learning* (PPL) berbasis dongeng sains untuk meningkatkan penguasaan pemahaman konsep pada suatu materi.

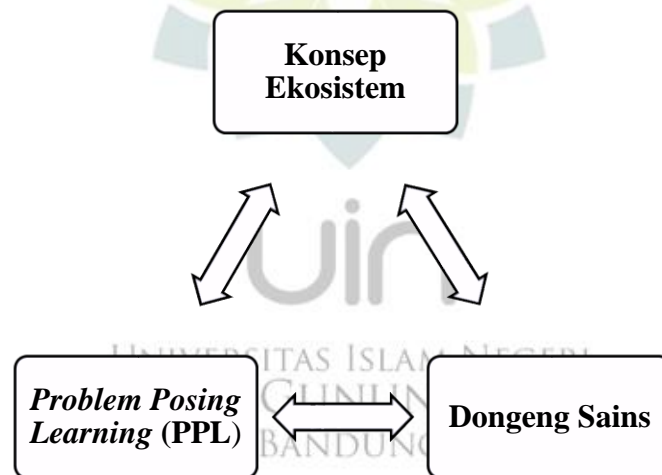
Secara teknis menurut Susilawati (2012 : 141) model *problem posing learning* (PPL) memiliki karakteristik yaitu membangun struktur kognitif dengan membuat serta mengajukan soal, terfokus pada aktivitas siswa, serta cenderung kepada pemecahan suatu masalah. Sedangkan dongeng sains menurut Sophya (2014 :183) merupakan suatu cara atau media komunikasi yang interaktif serta memiliki karakteristik dalam membangung rangsangan dalam proses pembelajaran.

Menurut Fauziddin dalam Azkiya (2016 : 7) karakteristik yang dimiliki dongeng yaitu tidak terlepas dari tujuan penyampaian dongeng itu sendiri yaitu sebagai media bercerita yang menarik. Karakteristik sebagai media bercerita yang menarik dari dongeng merupakan penanaman sosioemosional kepada siswa. Seperti halnya penanaman cerita suatu kisah yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya yang menjadi memori dan dapat diingat serta digunakan sebagai pola yang diikuti oleh anak.

Pada hakikatnya penyampaian dongeng digunakan sebagai penyampai pesan ataupun konsep yang dapat mengembangkan kemampuan sains. Beberapa karakteristik yang dimiliki oleh model *problem posing learning* dan dongeng sains merupakan karakteristik yang dibutuhkan untuk meningkatkan pemahaman penguasaan suatu konsep siswa pada materi ekosistem.

Konsep ekosistem merupakan bagian sub bab dari mata pelajaran biologi yang memiliki karakteristik dalam membahas makhluk hidup dan tak hidup

(lingkungan). Karakteristik tersebut dapat di pelajari dengan proses suatu pemecahan masalah yaitu berupa pengajuan soal dari siswa. Pengajuan soal merupakan bagian dari karakteristik yang dimiliki dari model *problem posing learning* yang dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa dalam mempelajari suatu materi. Pembelajaran suatu materi dapat dibantu dengan cara penyampaian yang komunikatif sehingga tidak menimbulkan rasa bosan dan jenuh pada saat pembelajaran berlangsung. Cara tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan dongeng sains yang dapat digunakan sebagai media penyampai konsep kepada siswa. Berikut ini dapat dilihat dari Gambar 1.1 keterkaitan antara konsep materi ekosistem dengan model *problem posing learning* dan dongeng sains :



Gambar 1.1 bagan keterkaitan konsep

Pembelajaran *problem posing learning* (PPL) merupakan pendekatan pembelajaran yang inovatif untuk membangun struktur kognitif serta penguasaan konsep kepada siswa. Membangun struktur kognitif dapat dilakukan dengan membuat dan mengajukan soal yang dibuat sendiri ataupun kelompok melalui belajar soal (berlatih soal) secara mandiri. Kegiatan tersebut menggambarkan sejauh mana materi yang didapat serta dijadikan soal berdasarkan referensi yang

telah dipelajari. Pengajuan masalah merupakan bagian penting dari pengalaman siswa, bahkan menjadi salah satu sarana yang konstruktif dalam suatu proses pembelajaran (Susilawati, 2012 : 141).

Pendekatan pembelajaran menggunakan *problem posing learning* (PPL) hampir sama dengan metode *problem solving intrinsik*. Pada *problem solving intrinsik* siswa dihadapkan kepada pemecahan masalah yang didasarkan atas tuntutan serta keinginan siswa sendiri. Perbedaannya, *problem solving* lebih terfokus kepada keterampilan siswa memecahkan masalah sedangkan *problem posing* terfokus pada upaya siswa secara sengaja menemukan pengetahuan dan pengalaman baru (Ferdianto, 2014 : 47-54).

Adapun beberapa prinsip yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran *problem posing learning* (PPL) menurut Susilawati (2012 : 141) yaitu :

1. Aktivitas siswa di dalam kelas menjadi rujukan bagi pengajuan soal yang dibuat, sehingga pengajuan soal memiliki hubungan dengan apa yang akan dimunculkan dari aktivitas siswa di dalam kelas.
2. Pengajuan soal harus berhubungan dengan pemecahan masalah siswa dalam proses pembelajaran.
3. Pengajuan soal dapat dihasilkan berdasarkan permasalahan yang terdapat dalam buku, teks, dengan membentuk ulang karakteristik bahasa.

Model *problem posing learning* (PPL) diharapkan dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa dalam memahami konsep suatu materi pada mata pelajaran biologi khususnya sub materi ekosistem. Model *problem posing learning* (PPL) juga diharapkan menjadi pembelajaran yang aktif, sehingga siswa tidak merasa bosan dan lebih tanggap terhadap materi yang diberikan pada saat pembelajaran berlangsung (Shoimin, 2014 : 68).

Penggunaan model pembelajaran *problem posing learning* (PPL) yang dilakukan pada penelitian ini ditambahkan unsur dongeng sains yang menjadi rujukan dalam meningkatkan pemahaman suatu konsep materi. Penambahan unsur dongeng sains ini diberikan pada saat proses pembelajaran serta dilakukan dalam bentuk tugas rumah. Selain itu pendidikan karakter dalam pembelajaran sains menggunakan dongeng dapat berfungsi untuk memaksimalkan pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran sains, sehingga output yang didapatkan dari siswa tidak hanya pengetahuan dan keterampilan sains, akan tetapi juga karakter baik yang harapannya akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dongeng sains merupakan alat atau media yang komunikatif serta interaktif. Aspek dongeng dapat dijadikan sebagai sarana untuk membangun rangsangan yang ada pada siswa serta mengarahkan potensi diri siswa. Rangsangan yang diberikan dalam pembelajaran dengan menggunakan model *problem posing learning* (PPL) akan berdampak terhadap penguasaan konsep pada suatu materi yang diberikan. Dilihat dari karakteristik konsep ekosistem yang memanfaatkan makhluk hidup serta benda yang ada di sekitar lingkungan tersebut menjadi suatu kelebihan yang dapat digunakan dalam model *problem posing learning* berbasis dongeng sains. Oleh karena itu dongeng adalah media aktif yang berperan besar dalam menjembatani rasa keharmonisan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media sekitar lingkungan (Sophya, 2014 :183).

Melihat dari fungsi dongeng sains yaitu membangun serta mengarahkan potensi diri, maka hal tersebut yang diharapkan dapat diterapkan dalam mata pelajaran biologi khususnya pada materi ekosistem. Mata pelajaran biologi

khususnya materi ekosistem merupakan mata pelajaran yang memiliki karakteristik berbeda jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya. Objek kajian ekosistem berupa makhluk hidup serta benda yang ada dilingkungan sekitar yang memiliki daya tarik tersendiri serta dapat menarik perhatian dan minat siswa untuk mempelajarinya (Hasruddin, 2009 : 149-160).

Beberapa uraian di atas menunjukkan bahwa suatu kompetensi bukan hanya sekedar akumulasi dari sejumlah pengetahuan tetapi juga pengembangan sikap dan keterampilan yang tercermin dalam perilaku kehidupan. Hakikatnya pelajaran biologi sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan dan wajib dipelajari oleh setiap siswa SMA, seharusnya mengacu pada pencapaian kompetensi. Artinya, pelajaran biologi khususnya materi ekosistem bukan hanya sekedar pelajaran yang harus dihafal, tetapi bagaimana materi pelajaran yang dihafalnya itu dapat mengembangkan sikap dan kemampuan tertentu (Sanjaya, 2009 : 140)

Berangkat dari hal tersebut maka terdapat peluang untuk dilakukan penelitian dengan judul “ **Penguasaan Konsep Siswa pada Materi Ekosistem melalui Penerapan Model *Problem Posing Learning* (PPL) Berbasis Dongeng Sains**”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagaimana keterlaksanaan model *problem posing learning* (PPL) berbasis dongeng sains pada materi ekosistem?
2. Bagaimana penguasaan konsep siswa yang menggunakan model *problem posing learning* (PPL) berbasis dongeng sains pada materi ekosistem?
3. Bagaimana penguasaan konsep siswa tanpa menggunakan model *problem posing learning* (PPL) berbasis dongeng sains pada materi ekosistem?
4. Bagaimana pengaruh model *problem posing learning* (PPL) berbasis dongeng sains terhadap penguasaan konsep siswa pada materi ekosistem?
5. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan model *problem posing learning* (PPL) berbasis dongeng sains pada materi ekosistem?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan penguasaan konsep siswa pada materi ekosistem melalui penerapan model *problem posing learning* (PPL) berbasis dongeng sains. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mendeskripsikan keterlaksanaan model *problem posing learning* (PPL) berbasis dongeng sains pada materi ekosistem
2. Untuk menganalisis penguasaan konsep siswa menggunakan model *problem posing learning* (PPL) berbasis dongeng sains pada materi ekosistem
3. Untuk menganalisis penguasaan konsep siswa tanpa menggunakan model *problem posing learning* (PPL) berbasis dongeng sains pada materi ekosistem

4. Untuk menganalisis pengaruh model *problem posing learning* (PPL) berbasis dongeng sains terhadap penguasaan konsep pada materi ekosistem
5. Untuk mengkaji respon siswa setelah diimplementasikan model *problem posing learning* (PPL) berbasis dongeng sains pada materi ekosistem.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari rencana penelitian diharapkan dapat bermanfaat di antaranya sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan ketelitian siswa selama proses pembelajaran
2. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa pada materi ekosistem sehingga hasil belajar siswa juga meningkat.
3. Penelitian diharapkan dapat menambah variasi serta pengetahuan sehingga menjadi model pembelajaran alternatif yang dapat diterapkan oleh guru dalam mengajar khususnya pada materi ekosistem guna meningkatkan hasil belajar siswa.

E. Kerangka Berpikir

Pada prosesnya seorang siswa diharapkan mampu memiliki karakter yang mampu menunjukkan keterlaksanaan suatu tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang tepat akan dapat memudahkan siswa untuk memahami suatu materi yaitu pembelajaran yang banyak melibatkan siswanya dalam suatu kegiatan pembelajaran. Artinya siswa diharuskan untuk bersikap “aktif” dan “kritis” terhadap suatu permasalahan dalam suatu pendidikan, dan pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan suatu pemahaman yaitu *problem posing learning* (PPL)

berbasis dongeng sains yang dapat meningkatkan karakter yang dimiliki siswa sesuai kompetensi.

Pada model pembelajaran *problem posing learning* (PPL) berbasis dongeng sains mengadopsi pembelajaran yang lebih menekankan terhadap suatu pola pikir yang kritis berdasarkan adanya suatu masalah demi tercapainya suatu pembelajaran. Terdapat tiga keterampilan dasar yang dilibatkan dalam proses pembelajaran yaitu menyimak (*listening*), berdialog (*dialogue*), dan tindakan (*action*) (Huda, 2014 : 276).

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran yang dilakukan pada model pembelajaran *problem posing learning* (PPL) telah di modifikasi dari sintak menurut Hasibuan (2016 : 03) yaitu:

1. Persiapan perangkat pembelajaran sebelum dilaksanakannya pembelajaran
2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk belajar
3. Guru menyampaikan informasi baik dengan cara bacaan, bercerita (dongeng sains) ataupun menjelaskan, selanjutnya memberi contoh cara membuat soal dari informasi yang diberikan
4. Guru membentuk kelompok yang beranggotakan 4-5 orang tergantung jumlah siswa yang terdapat dalam kelas dan sebaiknya para anggotanya heterogen baik kemampuan atau jenis kelamin.
5. Guru memberikan materi yang berbeda akan tetapi masih dalam konsep yang sama pada setiap kelompok untuk dapat dirangkum serta dijadikan topik pengajuan soal
6. Guru memberikan lembaran kertas dan meminta setiap kelompok membuat beberapa soal yang berkaitan dengan materi yang diberikan kepada kelompok masing-masing
7. Setelah masing-masing kelompok selesai dengan pembuatan soal, kemudian soal yang telah dibuat di tukarkan dengan kelompok lainnya
8. Setelah itu masing-masing anggota di tiap kelompok mendiskusikan penyelesaian dari setiap soal yang telah dibuat pada lembaran kertas yang lain.
9. Siswa mempresentasikan hasil diskusi mereka setelah menyelesaikan jawaban dari soal yang kelompok yang lain

10. Guru membuka sesi tanya jawab atas setiap jawaban yang telah dibuat. Pada tahap tersebut guru membimbing siswa dengan cara bercerita (dongeng sains) untuk menjawab serta menjelaskan pertanyaan yang sulit di pecahkan
11. Guru mengevaluasi kinerja peserta didik
12. Guru memberikan penghargaan bagi peserta didik
13. Guru memberikan tugas rumah membuat cerita (dongeng) tentang lingkungan sekitar untuk di presentasikan di depan kelas mengenai apa yang mereka temukan pada pertemuan selanjutnya.

Selain itu terdapat penambahan aspek dongeng sains pada sintak yang digunakan pada model *problem posing learning*. Berdasarkan sifat dongeng yang menjadi media penyampai pesan serta konsep yang diberikan kepada siswa maka aspek dongeng sains dapat digunakan pada pemberian awal materi serta tanya jawab maupun tugas rumah.

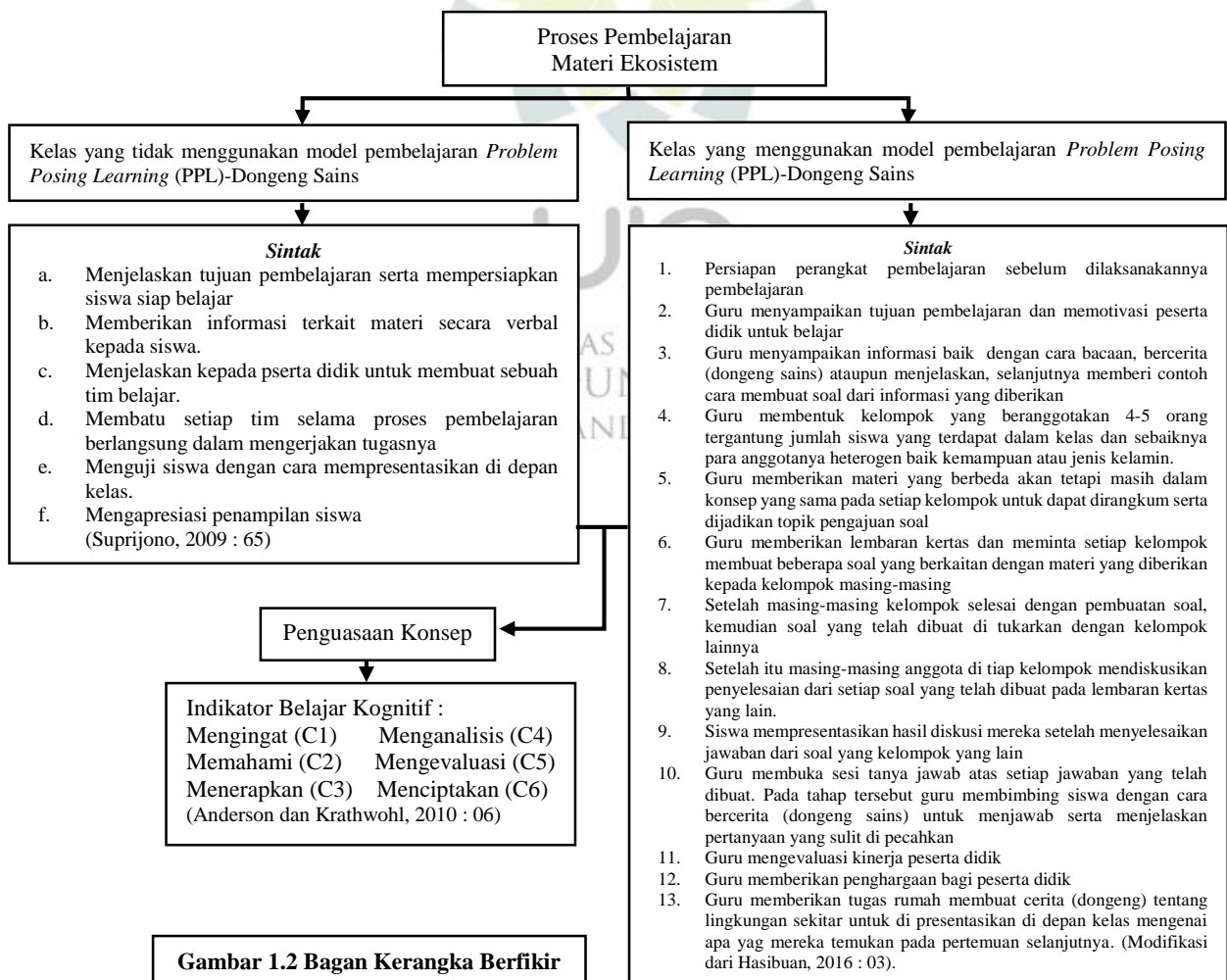
Adapun kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran *problem posing learning* (PPL) berbasis dongeng sains yaitu dapat mendidik siswa untuk dapat berfikir kritis, siswa aktif dalam pembelajaran yang sedang berlangsung, dan belajar menganalisis suatu masalah. Sejalan dengan prosesnya perbedaan pendapat antara siswa dapat diketahui dan dapat diarahkan pada proses diskusi yang sehat juga mendidik siswa percaya pada diri sendiri (Susilawati, 2012 : 153)

Penggunaan model *problem posing learning* (PPL) berbasis dongeng sains dapat digunakan pada materi biologi pada sub bab ekosistem. Pada karakteristiknya materi ekosistem mengedepankan pembelajaran berdasarkan aspek biotik serta abiotik yang ada dilingkungannya.

Seperti yang dipaparkan Bloom dalam Anderson dan Krathwohl (2010 : 06) Indikator penguasaan konsep pada siswa salah satunya adalah adalah hasil belajar yang diamati. Hasil belajar yang diamati di dalamnya memuat taksonomi yang telah direvisi yaitu : Mengingat (C1) yakni kemampuan dalam hal menarik

informasi yang telah dimiliki dan tersimpan; Memahami (C2) yakni kemampuan menyusun dan mengkonstruksi makna dari pengetahuan awal yang tersimpan; Menerapkan (C3) yakni kemampuan menggunakan suatu prosedur dalam penyelesaian suatu masalah; Menganalisis (C4) yakni kemampuan menguraikan suatu masalah ; Mengevaluasi (C5) yakni kemampuan membuat suatu pertimbangan untuk menentukan penyelesaian; Menciptakan (C6) yakni kemampuan menggabungkan beberapa unsur sehingga membentuk suatu kesatuan.

Dalam kegiatannya, kerangka pemikiran tentang proses pembelajaran yang menggunakan model *problem posing learning* (PPL) berbasis dongeng sains dapat dilihat pada Gambar 1.2 berikut :



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah bentuk kesimpulan sementara terhadap rumusan masalah (Sugiyono, 2013 : 96). Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah diuraikan, maka hipotesisnya sebagai berikut : “ Penggunaan model *problem posing learning* (PPL) berbasis dongeng sains berpengaruh yang signifikan terhadap penguasaan konsep siswa pada materi ekosistem”.

Selain itu hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut :

H_0 = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model *problem posing learning* (PPL) berbasis dongeng sains terhadap penguasaan konsep siswa pada materi ekosistem.

H_1 = Terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model *problem posing learning* (PPL) berbasis dongeng sains terhadap penguasaan konsep siswa pada materi ekosistem

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini bertujuan melihat penguasaan konsep siswa pada materi ekosistem dengan menggunakan model *Problem Posing Learning* (PPL) Berbasis Dongeng Sains. Hasil Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang menjadi rujukan bagi penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian yang relevan diambil dari beberapa jurnal penelitian yang terkait dengan judul yang akan dilakukan penelitian.

Jurnal penelitian Menurut Herawati, dkk (2010 : 71-80) dengan judul “Pengaruh Pembelajaran *Problem Posing* Terhadap Kemampuan Pemahaman

Konsep Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 6 Palembang “ berdasarkan hasil analisis diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematika antara siswa yang memperoleh pembelajaran *problem posing* dengan yang tidak memperoleh pembelajaran *problem posing*.
2. Terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep antara siswa pada kelompok tinggi, sedang, dan rendah yang ditinjau dari tingkat penguasaan konsep akan tetapi tidak terlalu signifikan

Jurnal penelitian menurut Nurjanah (2016 : 83 : 91), dengan judul “Efektivitas metode *problem posing* terhadap *self – regulated learning* dan pemahaman konsep matematika siswa SMK” berdasarkan hasil analisis diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemahaman suatu konsep yang diterima oleh siswa menggunakan metode *problem posing* lebih baik dari pada menggunakan metode ekspositori.
2. Terdapat pengaruh yang positif antara metode *problem posing* dengan pemahaman konsep matematika pada siswa. Penelitian ini juga berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman konsep.

Jurnal penelitian menurut Ferdianto, dkk (2014 : 47 -54) dengan judul “meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa melalui *problem posing*” berdasarkan hasil analisis diperoleh kesimpulan yaitu pembelajaran yang menggunakan *problem posing* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa secara signifikan. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan uji signifikansi yang menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,901 > 2,032$ yang artinya terjadi peningkatan pemahaman konsep matematika siswa secara signifikan dalam pembelajaran melalui *problem posing*.

Jurnal penelitian menurut Rosada (2016 : 42-49) dengan judul “memperkuat karakter anak melalui dongeng berbasis media visual” berdasarkan hasil penelitian diambil kesimpulan bahwa sebuah dongeng memiliki beberapa manfaat yaitu diantaranya merangsang kekuatan berpikir seorang anak, media pembelajaran yang efektif, menumbuhkan minat baca, serta mengasah kepekaan. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa dongeng memiliki informasi yang dapat ditarik manfaatnya bagi media pembelajaran.

Jurnal penelitian menurut Saelendra (2016 : 261-264) dengan judul “meningkatkan prestasi belajar mengapresiasi dongeng melalui optimalisasi sosiodrama” berdasarkan hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa pada siklus pertama terdapat peningkatan prestasi belajar dari rata-rata 69,4 % menjadi 69,7%. Siklus dua yang dilaksanakan mengalami peningkatan yaitu dari rata-rata 76,4 % menjadi 87,9 %. Berdasarkan hasil tersebut maka peningkatan prestasi belajar dengan mengapresiasi dongeng melalui optimalisasi sosiodrama dikatakan berhasil.

Berdasarkan hasil penelitian dari jurnal penelitian di atas bahwa dengan menggunakan model *problem posing learning* dapat berpengaruh atau meningkatkan pemahaman konsep siswa. Rujukan jurnal penelitian di atas dijadikan bahan rujukan bagi penelitian yang dilakukan dengan judul “Penguasaan Konsep Siswa pada Materi Ekosistem melalui Penerapan Model *Problem Posing Learnig* (PPL) Berbasis Dongeng Sains”.